

EFEKTIVITAS METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA BONEKA WAYANG TERHADAP KEMAMPUAN BERCAKAP-CAKAP ANAK KELOMPOK B DI TK WIDYA SESANA SANGSIT 2016/2017

Pebri Damaryanti¹, I Made Tegeh², Rahayu Ujianti³

^{1,3}Jurusan PG PAUD, ²Jurusan TP
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: febri.damaryanti@yahoo.com¹, imadetegehderana@yahoo.com²,
rahayujianti@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bercakap-cakap anak yang dibelajarkan dengan metode bercerita dengan media boneka wayang lebih baik daripada kemampuan bercakap-cakap yang dibelajarkan dengan metode konvensional. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain penelitian *post test only control group design*. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B yang berada di TK Widya Sesana Sangsit Tahun Pelajaran 2016/2017. Data kemampuan bercakap-cakap anak diperoleh menggunakan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan Uji-*t* satu ekor pada taraf signifikan 5%. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,831$ lebih dari $t_{tabel} = 2,002$ sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan rata-rata skor kemampuan bercakap-cakap anak yang dibelajarkan dengan dengan metode bercerita dengan media boneka wayang sebesar 81,11 lebih dari rata-rata skor kemampuan bercakap-cakap anak yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional yakni 70,28. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercakap-cakap anak antara kelompok anak yang dibelajarkan metode bercerita dengan media boneka wayang lebih baik daripada kelompok anak yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata-kata kunci: metode bercerita, media boneka wayang, kemampuan bercakap-cakap

Abstract

This study aimed at find conversational child ability who taught by telling story method with puppets is better than taught by conventional method. This study was quasi experiment use post test only control group design. Subject study was children in group B at TK Widya Sesana Sangsit on Academic Yeas 2016/2017. The data of children' conversation ability was obtained by using observation instrument. The Data analyse using one tail sample t-test at significancy level 5%. Hypothetic test result show that $t_{count} = 5,831$ more than $t_{tabel} = 2,002$, so H_1 be accepted and H_0 is rejected, with children's conversation ability mean who taught by telling story method with puppets was better is 81,11 higher than taught by conventional method is 70,28. According the result, can be concluded that conversational child ability who taught by telling story method with puppets is better than tought by conventional method.

Keywords: *telling story method, puppets, conversational children ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini yang kerap disebut *the golden age* (usia emas) dan juga *critical period* (periode kritis) adalah pendidikan yang sangat penting dan sangat mendasar. Inilah tahun-tahun formatif atau pembentukan kepribadian yang amat menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Setiap guru dan orang tua pasti menginginkan seorang anak yang memiliki kepribadian yang matang, bertanggung jawab, mandiri, berakhlak mulia, cakap berbicara dan mampu menghadapi semua tuntutan hidupnya serta mengatasi berbagai masalah yang akan dihadapinya. Awal perkembangan inilah guru dan orang tua harus mampu mendidik dan membimbing anak sebaik mungkin untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, karena anak merupakan generasi penerus amanat sekaligus cerminan masa depan.

Pendidikan sebagai suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan akan melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan dilakukan seumur hidup sejak usia dini sampai akhir hayat, pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini terdapat di dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun

2003. Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya dibaca; PAUD) dinyatakan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Taman Kanak-kanak untuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan

yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non-formal.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 bahwa "Tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian". Standar PAUD merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD bahwa, "standar PAUD terdiri atas empat kelompok (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Standar isi, proses, dan penilaian; dan (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan". Standar tingkat pencapaian perkembangan berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat pencapaian perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Standar pendidik (guru, guru pendamping, dan pengasuh) dan tenaga kependidikan memuat kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Standar isi, proses dan penilaian program yang dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan kebutuhan anak. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan mengatur persyaratan fasilitas, manajemen dan pembiayaan agar dapat menyelenggarakan PAUD dengan baik.

Pada masa ini, anak-anak mengalami masa peka atau masa sensitif dalam menerima, berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Pembelajaran

PAUD bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai-nilai agama (moral), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan seni.

Salah satu aspek pengembangan yang ada di PAUD adalah pengembangan kemampuan bahasa di mana bahasa sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dimana didalam setiap aktivitas anak sehari-hari akan menggunakan bahasa, melalui metode bercerita di sini anak akan memperoleh aspirasi untuk berimajinasi, bereksplorasi, menemukan hal-hal yang baru, mengekspresikan perasaan dan berkreasi yang bisa memberikan rasa senang terhadap anak. Bahasa dapat dimaknai sebagai sistem benda baik lisan maupun tulisan dan merupakan sitem komunikasi antar manusia, sehingga bahasa juga merupakan sarana penting dalam kehidupan manusia. Di samping itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Mengingat besarnya peranan pengembangan bahasa bagi kehidupan anak, maka perlu dikembangkan pada anak didik sejak usia dini. Upaya harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Kemampuan bahasa anak dapat dikembangkan melalui metode bercerita.

Bercerita bagi anak merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi. Kegiatan semacam ini sejak dulu dilakukan oleh orang tua mereka untuk mengantar tidur siang atau malam hari. Kebiasaan ini berjalan terus hingga saat ini bercerita masih dilakukan oleh orang tua yang ingin membina dan membentuk perkembangan pribadi anak.

Banyak orang tidak menyadari betapa besar pengaruh cerita terhadap perilaku manusia, bahkan sampai membentuk budaya. Cerita binatang dalam legenda-legenda pun ikut mencetak nilai-nilai. Demikian pula cerita rakyat atau kisah keluarga telah mendukung seseorang menjadi dirinya sendiri yang berbeda dengan orang lain. Bukti lain menunjukkan bahwa selama berpuluh tahun para psikolog telah

mengemukakan pengaruh positif dari membacakan cerita dan bercerita kepada anak-anak. Hal ini merupakan cara yang sangat baik untuk mengajari anak berpikir realitis. Pengaruh cerita, membaca cerita dan bercerita yang demikian besar menjadi salah satu alasan bagaimana sebuah cerita yang baik perlu diciptakan dan dikembangkan. Cerita tersebut harus mengembangkan berbagai aspek pada diri anak agar pengaruh negatif dari cerita dapat dihindari dan agar cerita dapat memberikan peran edukatif dan psikologis secara optimal menghasilkan bahasa yang benar dan bermakna. Bahasa yang dihasilkan anak prasekolah masih terbatas pada ekspresi secara verbal berupa ucapan dan bukan tulisan. Oleh karena itu kemampuan berbahasa erat hubungannya dengan kemampuan anak, maka pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa.

Kemampuan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, yang terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran maupun perasaannya pada orang lain dengan bahasa.

Kesiapan guru dalam penggunaan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa dalam suatu bercakapan terhadap anak sangat diperlukan. Kurangnya persiapan yang dilakukan oleh guru akan menjadikan guru tidak menguasai isi cerita, bahasa yang digunakan tidak tepat, kurang menarik anak untuk mendengarkan cerita dan alur cerita menjadi tidak urut, hal ini akan membuat anak bingung dan berpengaruh terhadap bahasa dan kosa kata anak. Kurangnya perbendaharaan cerita guru juga menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan agar anak tidak bosan dengan kegiatan bercerita. Selama ini di TK Widya Sesana, Sangsit penggunaan metode bercerita kurang diterapkan dalam pembelajaran, sehingga ada beberapa anak yang mempunyai kemampuan bercakap-cakapnya sangat kurang.

Bercakap-cakap dalam mengembangkan pembelajaran bahasa di TK sering disamakan dengan tanya jawab,

padahal ada perbedaan di antara keduanya, bercakap-cakap interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik atau antara anak dengan anak yang sifatnya sangat menyenangkan berupa dialog sedangkan tanya jawab, merupakan interaksi antara guru dan anak didik, atau antara anak dengan yang sifatnya kaku karena terikat pada pokok bahasan. Menurut Moeslikhatoen R. (1999; 92) menuliskan bahwa "bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog".

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di TK Widya Sesana Desa Sangsit pada anak kelompok B semester II terdapat kegiatan bercerita di kelas yang didampingi oleh ibu guru, yang terlihat pada waktu itu masih banyak anak yang kurang dalam kemampuan berbahasanya terutama kemampuan bercakap-cakap, sehingga anak kesulitan dalam mengungkapkan bahasa yang baik, benar dan lugas. Dalam hal ini terlihat sarana dan prasarana yang kurang mendukung pada saat proses pembelajaran bercerita media yang digunakan kurang menarik, misalnya guru bercerita dengan buku cerita saja, bahkan tanpa menggunakan media. sehingga diadakan diskusi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan media dan metode yang tepat dalam kegiatan pengembangan berbahasa melalui bercerita. Peran aktif seorang guru dalam berkreasi dalam menyediakan sarana prasarana yang sederhana, menarik, mudah dimengerti, dan aman buat anak sangat diperlukan.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan anak yang diberikan metode bercerita dengan media boneka wayang dengan anak yang diberikan metode konvensional terhadap kemampuan bercakap-cakap anak kelompok B di TK Widya Sesana, Sangsit tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan anak yang diberikan metode bercerita dengan media boneka wayang dengan anak yang diberikan

metode konvensional terhadap kemampuan bercakap-cakap anak kelompok B di TK Widya Sesana, Sangsit tahun pelajaran 2016/2017.

Metode pembelajaran adalah sebuah konsep cara yang digunakan oleh guru untuk mengelola pembelajaran agar materi dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Oleh karena materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga ketika anak pulang anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran di TK. Namun pada prakteknya kegiatan bercerita tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti maupun waktu-waktu senggang di sekolah. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak kita gunakan di TK. Untuk membahas metode bercerita berturut-turut akan diuraikan tentang pengertian metode bercerita. Menurut Moeslichatoen (2004:157) "Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan". Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Menurut Tampubolon (1991:50) "Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak".

Dari beberapa pengertian metode bercerita di atas dapat disimpulkan metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik. Pertama, cerita itu harus menarik dan memikat, perhatian guru itu sendiri.

Kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikkan. Kedua, cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita. Ketiga, cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia TK. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentangan jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia muda, guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam jangka waktu yang lama di luar batas waktu ketahanan untuk mendengar. Bercerita dapat dilaksanakan dengan membiarkan anak duduk di kursi atau menyuruh anak-anak duduk di lantai. Ada sementara guru yang menginginkan anak duduk di kursi karena masing-masing anak menempati kursinya. Dengan demikian anak yang satu tidak menghalangi pandangan anak yang lain. Sedangkan guru yang lain menyatakan kalau dalam kegiatan bercerita anak tetap duduk di kursi, maka kursi dapat menjadi sumber gangguan, karena anak akan menggoyang kursi ke depan, ke belakang atau anak yang diujung akan diremehkan karena itu menjadi tidak berminat dalam kegiatan bercerita.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan TK karena melalui bercerita kita dapat, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, membantu mengembangkan dimensi bahasa anak

Metode bercerita dalam kegiatan proses pembelajaran anak TK mempunyai

beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan di TK. Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Kegiatan bercerita memberkan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang kehidupan sehari-hari, karena kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK.

Metode bercerita memiliki berbagai manfaat dalam kegiatan bercerita mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Menurut Dhieni (dalam Tampubolon, 1991:50), "Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak".

Menurut Dhieni (2007:6.6) menyatakan bahwa, beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK yaitu, (a) melatih daya serap atau daya tangkap anak, (b) melatih daya pikir anak, (c) melatih daya anak TK, (d) mengembangkan daya imajinasi anak, (e) menciptakan situasi yang menggembirakan serta, mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangan anak, (f) membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu

membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Metode bercerita memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bermain sambil belajar, belajar seraya bermain.

Menurut pendapat Dhieni (2007:6.5) menyatakan bahwa, tujuan metode bercerita bagi anak usia 4-6 tahun yaitu, anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan ceritanya pada orang lain.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan metode bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan juga pesan moral yang ingin disampaikan. Metode ini dapat digunakan untuk mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar pada anak usia dini.

Depdiknas (2009) mengungkapkan bahwa mengembangkan metode bercerita untuk anak usia Taman Kanak – kanak, guru harus mempersiapkan; Kegiatan awal: 1) Menerapkan tema yang dipilih untuk bercerita; 2) Menetapkan rancangan bahan dan media yang diperlukan; 3) Menerapkan langkah-langkah bercerita; 4) Tanya jawab tentang media yang dipakai bercerita; 5) Mengatur tempat duduk anak. Kegiatan inti: 1) Memberi kesempatan kepada anak untuk menyebutkan judul cerita; 2) Guru mulai bercerita dengan intonasi suara yang menyenangkan; 3) Guru menyampaikan isi cerita dengan perasaan dan kata-kata yang tepat agar menyentuh hati anak untuk berbuat kebajikan. 4) Guru menyimpulkan isi cerita; 5) Biarkan anak-anak tenang sebentar pada waktu mengakhiri cerita. Kegiatan penutup: 1) Tanya jawab tentang cerita yang sudah diceritakan oleh guru dengan menggunakan pola 5 W dan 1 H

(what, why, when, where, who, dan how atau apa, mengapa, kapan, dimana, bagaimana dan siapa) agar anak berani mengungkapkan imajinasi; 2) Anak menyebutkan kata yang ada dalam cerita yang diceritakan oleh guru; 3) Anak menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Menerapkan metode bercerita pada pengembangan berbahasa, hendaknya memperhatikan konsep tata ruang kelas dan kenyamanan anak selama kegiatan berlangsung. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, dengan mempertimbangkan karakteristik anak yang lebih memperhatikan terhadap sesuatu yang menarik perhatian mereka, membangkitkan minat dan motivasi belajar serta melatih imajinasi anak, maka penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dapat dilakukan secara optimal.

Menurut Silberman (2002:7) mengungkapkan pembelajaran efektif memiliki makna efek atau pengaruh terhadap yang akan dicapai atau dituju. Pembelajaran yang mampu mencapai kompetensi yang telah dirumuskan, pembelajaran dimana anak didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran dikatakan efektif jika terjadi perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Adapun ciri-ciri pembelajaran efektif diantaranya tercapainya tujuan yang diharapkan, anak didik menguasai keterampilan yang ditargetkan. Belajar dan mengajar akan efektif jika anak didik aktif dan semua aktivitas pembelajaran berpusat pada anak didik. Hal ini karena pembelajaran yang berpusat pada anak didik akan mampu menimbulkan minatnya dan secara tidak langsung mereka memahami konsep dan kaitannya dengan aspek kehidupan.

Pembelajaran efisien yaitu pembelajaran yang dalam waktu terbatas mampu memberikan kegiatan yang sesuai dengan minat dan perhatian anak dengan memanfaatkan secara optimal tenaga, fasilitas dan pembiayaan yang ada. Untuk itu penyajian bahan dalam bentuk kesatuan atau unit melalui pusat-pusat minat yang

diperhitungkan dalam waktu tertentu sesuai dengan banyaknya bahan yang tersedia dan tujuan ditetapkan.

Bercerita dengan memanfaatkan boneka sebagai alat peraga masih menjadi pilihan para guru hingga saat ini. Dalam berbagai kegiatan bercerita boneka menjadi alat peraga utama bagi pendidik paud, dengan bantuan media boneka maka kegiatan bercerita akan dianggap mendekati naturalisasi bercerita.

Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita, yakni boneka gagang (boneka wayang), boneka gantung, boneka tangan, dan boneka temple. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008: 129) menyebutkan bahwa, "boneka wayang merupakan boneka yang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri", sedangkan menurut Soekanto (2002: 25-26) menyatakan bahwa "boneka wayang mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan".

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa boneka wayang merupakan alat peraga yang digunakan dalam bercerita mengandalkan keterampilan pendidik dalam suatu kegiatan.

Pada dasarnya, bercerita dengan boneka tangan memerlukan teknik tersendiri, yang antara lain dapat digambarkan sebagai berikut, (1) Jarak boneka tidak terlalu dekat dengan mulut pencerita, (2) Kedua tangan harus lentur memainkan boneka, adakalanya melakukan gerakan secara bersama-sama (3) Antara gerakan boneka dengan suara tokoh harus sinkron, (4) Sedapat mungkin, selipkan nyanyian dalam cerita melalui perilaku tokoh, dan (5) Tutup cerita dengan membuat simpulan dan ajukan pertanyaan cerita yang berfungsi sebagai latihan bagi siswa.

Bercerita dengan media boneka wayang dapat membantu pendidik dalam memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada pada boneka wayang, melalui boneka wayang anak akan tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraan dan bagaimana perilakunya. Boneka kadang

menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak hal ini bisa dilakukan melalui bercerita sehingga percakapan akan terjadi antara anak dengan guru atau sebaliknya dan anantara anak dengan anak lainnya.

Metode konvensional yaitu, metode ini sudah biasa dilakukan oleh guru setiap harinya dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga didukung sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (Haryati,2014) metode pembelajaran konvensional adalah "metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran."

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan metode konvensional merupakan metode yang sudah biasa dilakukan oleh guru setiap harinya. Namun metode konvensional hanya sebagai pembanding di kelas kontrol dan tidak diberikan perlakuan.

Metode konvensional bisa juga disebut metode ceramah. Sebelum metode lain digunakan untuk mengajar, metode ceramah yang digunakan terlebih dahulu. Dalam melakukan pembelajaran dengan metode konvensional perlu mengetahui tahapan metode konvensional. Syaiful Sagala (dalam Arbangatun, 2012) menyatakan, a. Melakukan pendahuluan sebelum bahan baru diberikan dengan cara sebagai berikut: 1) menjelaskan tujuan kepada siswa agar siswa mengetahui arah kegiatan dalam pembelajaran; 2) mengemukakan pokok-pokok materi yang akan dibahas; 3) memancing pengalaman siswa sesuai dengan materi yang akan dipelajari; b. menyajikan bahan baru dengan memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut: 1) memelihara perhatian siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; 2) menyajikan pelajaran secara sistematis; 3) menciptakan kegiatan pembelajaran yang variatif agar siswa aktif; 4) memberi ulangan pelajaran kepada response; 5) membangkitkan motivasi belajar siswa secara terus-menerus selama pelajaran berlangsung; 6) menggunakan media pembelajaran yang variatif sesuai dengan tujuan pembelajaran; c. menutup pelajaran pada akhir pelajaran. Kegiatan

yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: 1) mengambil kesimpulan dari pelajaran yang diberikan; 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan terhadap materi pelajaran yang telah diberikan; 3) melaksanakan penilaian secara komprehensif untuk mengukur perubahan tingkah laku.

Sondang (2013) mengemukakan, Tahap pembukaan: Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa untuk memasuki suasana belajar dengan menyampaikan salam dan tujuan pembelajaran. Tahap pengembangan: Tahap ini merupakan tahap dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang diisi dengan penyajian materi secara lisan didukung oleh penggunaan media. Hal lain yang perlu dilakukan dalam ceramah adalah mengatur irama suara, kontak mata, gerakan tubuh dan perpindahan posisi berdiri untuk menghidupkan suasana pembelajaran. Tahap evaluasi: Guru mengevaluasi belajar siswa dengan membuat kesimpulan atau rangkuman materi pembelajaran, pemberian tugas, dan diakhiri dengan menyampaikan terimakasih atas keseriusan siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode konvensional guru harus bisa menjelaskan tujuan terlebih dahulu kepada anak, supaya anak memahami materi yang dibahas. Pertama pembukaan, dimana pada saat memasuki kelas siswa mengucapkan salam kepada guru. Kedua tahap perkembangan, guru menyajikan materi yang didukung dengan media pembelajaran yang akan dicapai, selanjutnya penyampaian materi pembelajaran. Ketiga tahap evaluasi, guru menyampaikan hasil evaluasi dari pembelajaran yang telah dilakukan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Disebut demikian karena tidak semua variabel dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat (Suryabrata, 2014: 92). Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan rancangan *Nonequivalent Post Test Only Control Group Design*. Menurut Emzir (2015: 102) desain ini baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan, akan tetapi kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui randomisasi.

Tabel 1. *Nonequivalent Post Test Only Control Group Design*

Kelas	Treatment	Post-test
Eksperimen	X	O ₁
Kontrol	-	O ₂

(Sugiyono, 2016: 111)

Keterangan :

O₁: *Post-test* terhadap kelompok eksperimen

O₂: *Post-test* terhadap kelompok kontrol

X: *Treatment* (metode bercerita dengan media boneka wayang)

Pada penelitian ini metode bercerita dengan media boneka wayang dibandingkan dengan metode bercerita dengan media buku cerita pada anak kelompok B di TK Widya Sesana, Desa Sangsit.

Subjek Penelitian merupakan tempat variabel melekat. Subjek penelitian adalah tempat dimana data untuk variable penelitian di peroleh (Arikunto, 2010) Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK Widya Sesana, Desa Sangsit. Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tabel 2. Distribusi Subjek Penelitian

No	Nama Kelompok	Jumlah Siswa
1	Kelompok B1	30
2	Kelompok B2	30

(Sumber: dokumen TK Widya Sesana, Desa Sangsit, 2017)

Data hasil belajar siswa diuji menggunakan *independent sample t-test* untuk menentukan pengaruh model pembelajaran kooperatif STAD terhadap hasil belajar siswa. Sebelum dilaksanakan pengujian hipotesis, data yang diperoleh harus memenuhi uji prasyarat, yaitu: uji normalitas untuk skor pemahaman konsep dengan menggunakan Uji homogenitas varians untuk kedua kelompok dengan

menggunakan uji *F*. Setelah uji-*t* di atas terpenuhi, data selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-*t* satu ekor dengan rumus sebagai berikut teknik *Kolmogorov-Smirnov*.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

(Koyan, 2012:29)

Uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini. Penelitian ini memaparkan satu hipotesis yang akan diuji. Untuk pengujian ketiga hipotesis ini digunakan analisis varians satu jalur. Untuk mempermudah pengujian hipotesis ini digunakan aplikasi SPSS versi 20.0 for windows. Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan harga t_{tabel} yang diperoleh dari tabel distribusi *t*. Pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan $(n_1 + n_2 - 2)$, apabila nilai $t_{hitung} > t_{\alpha(n_1-1, n_2-1)}$, maka tidak cukup bukti untuk menerima H_0 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai nilai kemampuan bercakap-cakap anak yang diperoleh dari posttest yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Lampiran 13. Rangkuman hasil analisis data nilai kemampuan bercakap-cakap anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Deskriptif Nilai Kemampuan Bercakap-Cakap

Variabel	Posttest	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Banyak Anak	30	30
Mean	81,11	70,28
Median	81,25	70,83
Modus	79,17	75,00
Standar Deviasi (s)	7,24	7,15

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kemampuan

bercakap-cakap anak kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan metode bercerita dengan media boneka wayang lebih tinggi dari rata-rata nilai kemampuan bercakap-cakap anak kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran yang dibelajarkan dengan menggunakan metode konvensional

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

t_{hitung}	5,381
Signifikansi	0,000
t_{tabel}	2,002

Dari perhitungan pada tabel 4, diperoleh. Adapun nilai dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan $dk = 30+30-2 = 58$ adalah 2,002. Dengan demikian nilai dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercakap-cakap anak antara kelompok anak yang dibelajarkan metode bercerita dengan media boneka wayang lebih baik daripada kelompok anak yang menggunakan metode konvensional pada anak kelompok B TK Widya Sesana, Desa Sangsit tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil analisis terhadap skor kemampuan bercakap-cakap anak, diketahui bahwa rata-rata skor kemampuan bercakap-cakap anak pada kelompok eksperimen adalah 81,11, sedangkan rata-rata skor kemampuan bercakap-cakap siswa pada kelompok kontrol adalah 70,28. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan bercakap-cakap anak pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kemampuan bercakap-cakap pada kelompok kontrol. Dari hasil uji hipotesis menggunakan Uji-*t* diperoleh bahwa $t_{hitung} = 5,831 > t_{tabel} = 2,002$ untuk $\alpha = 5\%$

sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, kemampuan bercakap-cakap anak antara kelompok anak yang dibelajarkan metode bercerita dengan media boneka wayang lebih baik daripada kelompok anak yang menggunakan metode konvensional pada anak kelompok B TK Widya Sesana, Desa Sangsit tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini berarti bahwa

metode bercerita dengan media boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan bercakap-cakap anak.

Metode bercerita memiliki berbagai manfaat dalam kegiatan bercerita mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Menurut Dhieni (dalam Tampubolon, 1991:50), "Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak". Menurut Moeslichatoen (2004:157) "Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan". Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Menurut Tampubolon (1991:50) "Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak". Sehingga dapat dinyatakan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak.

Efektifitas metode bercerita dalam proses pembelajaran merupakan metode cukup efektif untuk mengembangkan kemampuan bercakap. Penerapan metode bercerita salah satu metode pendekatan dalam pembelajaran akan dapat menggali potensi anak didik untuk dapat berpikir kritis, mengajarkan anak didik untuk berani berbicara (berani bertanya dan menjawab pertanyaan), mampu mengembangkan ide-ide dan gagasan-gagasan yang dimilikinya serta memberi pengalaman yang baru untuk anak, sehingga anak tidak hanya belajar berdasarkan teori semata tetapi anak diajak belajar secara konkrit. Mengenai hubungan efektifitas metode bercerita melalui media boneka wayang mampu meningkatkan kemampuan bercakap-cakap anak TK melalui metode bercerita anak akan mampu mengungkapkan pikiran anak dan anak kreatif dalam berimajinasi. Selain itu kegiatan bercerita bagi anak juga dapat membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat

difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Bercerita dengan media boneka wayang juga membantu pendidik dalam memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada pada boneka wayang, melalui boneka wayang anak akan tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraan dan bagaimana perilakunya. Boneka kadang menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak hal ini bisa dilakukan melalui bercerita sehingga percakapan akan terjadi antara anak dengan guru atau sebaliknya dan antara anak dengan anak lainnya.

Metode bercerita dengan menggunakan boneka wayang memberikan dampak positif terhadap kemampuan bercakap-cakap anak. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Indahyani (2014) yaitu penerapan metode bercerita berbantuan media buku bergambar untuk pengembangan kemampuan berbahasa anak kelompok B, peningkatannya tergolong kategori tinggi yang peningkatannya mencapai 82,25%. Metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa pada bahasa lisan, dimana bahasa lisan dapat di implementasikan melalui kegiatan bercakap-cakap. Penelitian lain oleh Arini, dkk (2015) juga menunjukkan bahwa metode bercakap-cakap dengan bantuan media gambar dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak. Penelitian dilaksanakan di taman kanak-kanak kelompok B, dan hasilnya ada peningkatan kemampuan bahasa anak setelah dibelajarkan dengan metode bercakap-cakap melalui bantuan gambar. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita

memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan bercakap-cakap anak.

Kemampuan bercakap-cakap merupakan aspek yang penting bagi anak usia dini, sehingga perlu dilakukan suatu upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan bercakap-cakap anak. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode bercerita mampu menguatkan ingatan anak didik terhadap materi yang dibelajarkan dan mampu meningkatkan kemampuan bercakap-cakap anak, maka dapat dinyatakan bahwa metode bercerita dengan media boneka wayang memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan bercakap-cakap anak kelompok B di TK.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercakap-cakap pada anak kelompok B TK Widya Sesana, Desa Sangsit tahun pelajaran 2016/2017 yang mengikuti pembelajaran dengan metode bercerita dengan media boneka wayang lebih baik dari kemampuan bercakap-cakap anak yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan kata lain ada pengaruh positif metode bercerita dengan media boneka wayang terhadap kemampuan bercakap-cakap anak. Hal ini disebabkan karena didukung oleh fakta-fakta empiris bahwa anak yang mengikuti metode bercerita dengan media boneka wayang memiliki kemampuan bercakap-cakap yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut, (1) Bagi Guru, diharapkan agar menerapkan metode bercerita dengan media boneka wayang sebagai alternatif pembelajaran mengingat pengaruh positif yang diberikan bercerita dengan media boneka wayang terhadap kemampuan bercakap-cakap anak, (2) Bagi Kepala sekolah diharapkan mensosialisasikan kepada pendidik untuk menerapkan metode bercerita dengan media boneka wayang sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu,

Kepala Sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan fasilitas pendukung dalam penerapan metode bercerita dengan media boneka wayang, dan (3) Bagi peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian terhadap metode bercerita dengan media boneka wayang dengan populasi yang lebih besar untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita dengan media boneka wayang dalam kemampuan bercakap-cakap anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A Gede. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arini, N.P.N., dkk. 2015. Penerapan Metode Bercakap-cakap Berbantuan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No.1. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article>
- Bruner. 2002. *Sosial Psychology*. Amerika Book Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Pendidikan Nasional (UU.RI No 20 Tahun 2003)* dan Peraturan Pelaksanaannya. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Direktorat TK-SD.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Th 2009*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD Ditjen PNFI.
- Dhieni, Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Pendidikan Terbuka.
- Gunarti. Winda, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Koyan, Made. 2012 *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*.

Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Mel Silberman. 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.

Moeslichatoen, R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rieka Cipta.

Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Musfiroh, Tadkiroatun, dkk. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembina TK dan SD.

Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajagraffindo Persada.

Indahyani, N.W.T., dkk. 2014. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar Untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.2. No.1. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3339>

Tampubolon. 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan LuarSekolah dan Pemuda Derektorat Pendidikan.